

Manajemen Kurikulum *Boarding School* Bagi Siswa SMP Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Sudimampir Indramayu

Juhadi

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Email : juhadibilal@gmail.com

Abstract

Boarding school curriculum management plays a strategic role in determining the quality of education in Islamic boarding schools, particularly at the junior high school (SMP) level. This study aims to describe and analyze the management of the boarding school curriculum for junior high school students at the Al-Ishlah Islamic Boarding School in Tajug Sudimampir, Indramayu, encompassing aspects of curriculum planning, organization, implementation, and evaluation. This study employed a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation studies with informants consisting of Islamic boarding school leaders, principals, teachers, and dormitory caretakers. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source and technique triangulation. The results indicate that the management of the boarding school curriculum at Al-Ishlah Islamic Boarding School has been implemented in a planned and integrated manner, integrating the national curriculum and the Islamic boarding school curriculum. Curriculum planning is based on the vision and mission of the Islamic boarding school and the developmental needs of students. Curriculum organization is carried out through a clear division of roles and synergy between school and Islamic boarding school elements. The curriculum is implemented in an integrated manner through formal classroom learning and 24-hour character and spiritual development in the dormitory. Curriculum evaluation is conducted continuously, focusing not only on academic aspects but also on attitudes, discipline, and moral development of the students.

Keywords: *Management, Curriculum, Boarding School, Al-Ishlah, Indramayu*

Abstrak

Manajemen kurikulum *boarding school* memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas penyelenggaraan pendidikan di pesantren, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kurikulum *boarding school* bagi siswa SMP di Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Sudimampir Indramayu yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pimpinan pesantren, kepala sekolah, guru, dan pengasuh asrama. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum *boarding school* di Pondok Pesantren Al-Ishlah telah dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan. Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan visi dan misi pesantren serta kebutuhan perkembangan peserta didik. Pengorganisasian kurikulum

dilakukan melalui pembagian peran yang jelas dan sinergi antara unsur sekolah dan pesantren. Pelaksanaan kurikulum berlangsung secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas dan pembinaan karakter serta spiritual di asrama selama dua puluh empat jam. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkesinambungan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada sikap, kedisiplinan, dan pembentukan akhlak santri.

Kata kunci: Manajemen, Kurikulum, *Boarding School*, Al-Ishlah, Indramayu

Pendahuluan

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun karakter. Dalam konteks pendidikan nasional, tuntutan terhadap lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, akhlak mulia, kedisiplinan, serta kemampuan sosial peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, model pendidikan *boarding school* yang terintegrasi dengan sistem pesantren hadir sebagai alternatif pendidikan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang holistik dan berimbang antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman. Sistem *boarding school* menempatkan peserta didik dalam lingkungan pendidikan yang berlangsung selama 24 jam, sehingga proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan hidup di asrama. Pola pendidikan semacam ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan *boarding school* sangat ditentukan oleh bagaimana kurikulum dirancang, dikelola, dan diimplementasikan secara sistematis dan terpadu.¹

Kurikulum tidak lagi dipahami sebatas dokumen akademik, melainkan sebagai seperangkat pengalaman belajar yang direncanakan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Manajemen kurikulum menjadi komponen sentral dalam penyelenggaraan pendidikan *boarding school*, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada jenjang ini, peserta didik berada pada fase perkembangan remaja awal yang sangat membutuhkan pendampingan intensif, baik dalam aspek akademik, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, kurikulum harus dikelola secara profesional agar mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan peserta didik sekaligus memenuhi standar nasional pendidikan. Manajemen kurikulum meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh komponen lembaga pendidikan. Dalam konteks pesantren, manajemen kurikulum memiliki karakteristik tersendiri karena harus mengintegrasikan dua sistem pendidikan, yaitu kurikulum formal nasional dan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum formal berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik sesuai dengan ketentuan pemerintah, sedangkan kurikulum pesantren menitikberatkan pada penguatan keilmuan agama, pembinaan akhlak, serta pembiasaan ibadah dan nilai-nilai keislaman.²

¹ Ubay Haki, Eka Danik Prahastiw, and Nikmah Sari Hasibuan, "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan," *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP* 3, no. 1 (2024): 2024–25, <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1>.

² Nurhayati Nurhayati and Pupu Saeful Rahmat, "Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *Journal of Economics and Business UBS* 12, no. 4 (2023): 2498–2505, <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i4.314>.

Integrasi kedua kurikulum ini memerlukan perencanaan yang matang agar tidak terjadi tumpang tindih materi, kelebihan beban belajar, ataupun ketidakseimbangan antara aspek kognitif dan afektif peserta didik. Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Sudimampir Indramayu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding school* bagi siswa SMP dengan mengintegrasikan pendidikan formal dan pendidikan pesantren. Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren ini menghadapi tantangan dalam mengelola kurikulum agar selaras dengan visi dan misi lembaga, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan perkembangan zaman. Pengelolaan kurikulum yang efektif di lingkungan *boarding school* tidak hanya menuntut kecakapan administratif, tetapi juga kemampuan manajerial dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang berlangsung di kelas maupun di asrama. Selain itu, dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut menuntut lembaga pendidikan pesantren untuk terus melakukan penyesuaian kurikulum agar lulusan yang dihasilkan memiliki daya saing dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat.³

Namun demikian, penyesuaian tersebut tetap harus berpijak pada nilai-nilai keislaman dan karakter pesantren sebagai identitas utama lembaga. Oleh karena itu, manajemen kurikulum *boarding school* harus bersifat adaptif, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang manajemen kurikulum *boarding school* bagi siswa SMP di Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Sudimampir Indramayu menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dilakukan dalam sistem *boarding school*, serta bagaimana integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren dikelola secara efektif. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan evaluasi bagi pengembangan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan pesantren dan *boarding school* pada umumnya.⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.⁵ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajemen kurikulum *boarding school* yang diterapkan bagi siswa SMP di Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Sudimampir Indramayu, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kurikulum. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali realitas empiris secara naturalistik sesuai dengan konteks dan karakteristik lembaga pendidikan pesantren. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Sudimampir Indramayu, yang menyelenggarakan pendidikan *boarding school* pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pondok pesantren tersebut menerapkan sistem pendidikan terpadu antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan, sehingga relevan dengan fokus kajian manajemen kurikulum *boarding school*.

³ Seni Asiaty and Uswatun Hasanah, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (2022): 61–72, <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.

⁴ Muh Fadel Yunus, Rusdin Rusdin, and Gusnarib Gusnarib, "Menerapkan Konsep Penilaian Holistik Dalam Pendidikan Islam," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0 3, no. 1 (2024): 433–38, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3284/1674>.

⁵ Muhammad Rahmi Mu'tashim and Kurniyati Indahsari, "Pengembangan Ekowisata Di Indonesia," *Jurnal Usahid Solo* 1, no. 1 (2021): 295–308, <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/863/652>.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum, seperti pimpinan pondok pesantren, kepala sekolah SMP, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, ustaz/ustazah, serta pengasuh asrama. Informan dipilih secara purposive berdasarkan peran dan kompetensinya dalam manajemen kurikulum.⁶

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi lembaga, seperti dokumen kurikulum, silabus, jadwal kegiatan harian santri, buku pedoman akademik, laporan evaluasi pembelajaran, serta arsip kebijakan pendidikan pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kurikulum *boarding school*, baik kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas kepesantrenan di asrama. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data hasil observasi dan wawancara, serta sebagai bukti empiris terkait kebijakan dan praktik manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung guna memperoleh temuan yang valid dan kredibel.⁷

Hasil dan Pembahasan

A. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi mengarahkan seluruh proses pembelajaran agar berjalan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat mata pelajaran atau dokumen tertulis, melainkan sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk membentuk kompetensi, karakter, serta kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, manajemen kurikulum menuntut pengelolaan yang komprehensif dan berkelanjutan agar kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Manajemen kurikulum mencakup serangkaian proses yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum. Pada tahap perencanaan, lembaga pendidikan menetapkan tujuan kurikulum yang selaras dengan visi dan misi institusi, kebutuhan peserta didik, serta kebijakan pendidikan yang berlaku.⁸

⁶ Laras Safila Anaya, Faridi Faridi, and Nur Afifah Khurin Maknin, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur'an Di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang,'" *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2019–28, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1611>.

⁷ Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2016, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/250>.

⁸ Aris Aris and Syukron Syukron, "Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah," *Tsaqafatuna* 2, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>.

Perencanaan kurikulum juga melibatkan penentuan struktur kurikulum, pemilihan materi pembelajaran, pengaturan alokasi waktu, serta pengembangan silabus dan perangkat pembelajaran. Perencanaan yang matang menjadi fondasi utama dalam menjamin kesesuaian antara tujuan pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Tahap pengorganisasian kurikulum berkaitan dengan pengaturan sumber daya yang mendukung implementasi kurikulum, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pembagian tugas dan tanggung jawab. Dalam tahap ini, manajemen kurikulum berupaya menciptakan koordinasi yang efektif antar pihak yang terlibat agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara sinergis. Pengorganisasian yang baik memungkinkan integrasi antara kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, sehingga pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih utuh dan bermakna. Pelaksanaan kurikulum merupakan tahap di mana rencana yang telah disusun diwujudkan dalam praktik pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik berperan penting dalam mengimplementasikan kurikulum melalui strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Manajemen kurikulum mendorong pendidik untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian target materi, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai karakter.⁹

Pelaksanaan kurikulum yang efektif ditandai dengan adanya interaksi yang aktif antara pendidik dan peserta didik, suasana belajar yang kondusif, serta pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dalam manajemen kurikulum yang berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan kurikulum serta efektivitas pelaksanaannya. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai teknik penilaian, baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Dengan demikian, evaluasi kurikulum tidak hanya bersifat menilai, tetapi juga menjadi sarana refleksi dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan pendidikan. Secara keseluruhan, manajemen kurikulum berperan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pengelolaan kurikulum yang efektif, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara terarah, terkoordinasi, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berpengetahuan, berkarakter, dan berdaya saing. Oleh karena itu, manajemen kurikulum menjadi elemen kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.¹⁰

B. Boarding School

Boarding school merupakan model pendidikan di mana peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga tinggal di asrama yang disediakan oleh lembaga pendidikan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Sistem ini memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan, karena interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak terbatas pada jam pelajaran di kelas, melainkan berlangsung selama dua puluh empat jam. Dalam konteks pendidikan modern, boarding school

⁹ Munir Munir, Derri Adi Fernando, and Ferdian Ferdian, "Konsep Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 9697–9703, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2303>.

¹⁰ Moh. Hasan Afini Maulana, "Keefektifan Pemimpin Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2021): 16–28, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/6965/6309>.

dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan integrasi antara pembelajaran akademik, pembinaan karakter, dan pengembangan kehidupan sosial peserta didik. Konsep boarding school berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter individu. Lingkungan asrama menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta sikap saling menghormati. Melalui kehidupan bersama di asrama, peserta didik belajar mengelola waktu, menyesuaikan diri dengan aturan, membangun kerja sama, dan mengembangkan empati terhadap sesama.¹¹

Oleh karena itu, boarding school sering dianggap efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara lebih intensif dibandingkan sistem sekolah non-asrama. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep boarding school memiliki kesesuaian yang kuat dengan sistem pendidikan pesantren yang telah lama berkembang di Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama yang menekankan pembinaan akhlak, pendalaman ilmu keagamaan, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara sistem boarding school dan pesantren melahirkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik formal, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan moral peserta didik. Model ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Salah satu karakteristik utama boarding school adalah adanya pengelolaan waktu yang terstruktur dan terprogram.¹²

Kegiatan peserta didik diatur dalam jadwal harian yang mencakup pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, pengembangan diri, istirahat, serta aktivitas sosial di asrama. Pengaturan waktu yang disiplin ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan hidup teratur dan produktif pada diri peserta didik. Selain itu, keberadaan wali asrama atau pembina memungkinkan adanya pendampingan yang intensif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Dari sisi akademik, boarding school memberikan peluang bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih luas dan terintegrasi. Selain mata pelajaran formal sesuai kurikulum nasional, boarding school umumnya menyediakan program tambahan seperti penguatan bahasa asing, pengembangan keterampilan hidup (life skills), kegiatan ekstrakurikuler, serta pembinaan karakter dan kepemimpinan. Integrasi berbagai program tersebut bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemandirian yang memadai.¹³

Namun demikian, penyelenggaraan boarding school juga menghadapi berbagai tantangan. Peserta didik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki aturan dan disiplin ketat, serta jauh dari keluarga dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, peran pendidik, pengasuh asrama, dan manajemen lembaga menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik. Manajemen yang baik akan membantu meminimalkan

¹¹ Atmawarni, "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pesantren," *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian* 10, no. 1 (2022): 1–5, <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/74>.

¹² Rz. Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0," *Al-Manar* 8, no. 1 (2019): 61–92, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>.

¹³ Dwi Mariyono, "Kiprah Pesantren Solusi Konflik Sosial Dan Etika Bangsa," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 12052–65, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2166/1807>.

potensi masalah seperti tekanan psikologis, kejenuhan, atau konflik sosial di antara peserta didik. Secara keseluruhan, boarding school merupakan model pendidikan yang menekankan pembentukan manusia secara utuh melalui integrasi antara pendidikan akademik, pembinaan karakter, dan kehidupan sosial yang terprogram. Dengan pengelolaan yang profesional dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, boarding school berpotensi besar untuk melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, kajian tentang boarding school menjadi relevan dan penting dalam upaya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.¹⁴

C. Manajemen Kurikulum Boarding School Bagi Siswa SMP Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Sudimampir Indramayu

Manajemen kurikulum *boarding school* merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren modern, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam sistem *boarding school*, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran akademik di ruang kelas, tetapi juga sebagai instrumen pengarah seluruh aktivitas pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, manajemen kurikulum *boarding school* menuntut pengelolaan yang terpadu, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik secara utuh, baik dari aspek intelektual, spiritual, sosial, maupun karakter. Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Sudimampir Indramayu sebagai lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem *boarding school* bagi siswa SMP memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola kurikulum secara seimbang antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum nasional berfungsi untuk memastikan terpenuhinya standar kompetensi lulusan sesuai ketentuan pemerintah, sedangkan kurikulum pesantren berorientasi pada pendalaman ilmu keislaman, pembinaan akhlak, serta pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari santri.¹⁵

Integrasi kedua kurikulum tersebut menjadi ciri khas sekaligus tantangan utama dalam manajemen kurikulum di lingkungan pesantren. Manajemen kurikulum *boarding school* di Pondok Pesantren Al-Ishlah diawali dengan proses perencanaan yang matang dan partisipatif. Perencanaan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan visi dan misi pesantren, kebutuhan perkembangan peserta didik usia SMP, serta tuntutan standar pendidikan nasional. Dalam tahap ini, pihak pesantren menyusun struktur kurikulum, pembagian mata pelajaran, alokasi waktu belajar, serta program-program pendukung yang terintegrasi dengan kegiatan kepesantrenan. Perencanaan ini tidak hanya mencakup kegiatan akademik formal, tetapi juga program pembiasaan ibadah, kegiatan asrama, pengembangan karakter, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk menunjang pembentukan kepribadian santri. Pengorganisasian kurikulum merupakan tahap lanjutan yang menentukan efektivitas implementasi kurikulum *boarding school*.¹⁶

¹⁴ Asep Amaludin, "Implementasi Manajemen Strategik Dan Kepemimpinan Kiyai Dalam Pembentukan Karakter Santri," *AL-IMAM Jurnal Dakwah Dan Manajemen* 3, no. 2 (2020): 148–57, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam/article/view/2020/1440>.

¹⁵ Siti Rohmatillah and Munif Shaleh, "MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2017): 107–21.

¹⁶ Muhammad Ridwan Setiawan, Adjat Sudrajat, and Ida Tedjawiani, "Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif Tentang Peran Kepala Sekolah Dalam MBS Pada SMPN 3

Di Pondok Pesantren Al-Ishlah, pengorganisasian kurikulum melibatkan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara pimpinan pesantren, kepala sekolah SMP, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran, serta pengasuh asrama. Sinergi antar unsur tersebut menjadi kunci dalam mewujudkan integrasi antara kegiatan pembelajaran di kelas dan pembinaan santri di asrama. Pengorganisasian yang baik memungkinkan terciptanya kesinambungan antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal, sehingga seluruh aktivitas santri diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan pesantren secara menyeluruh. Pelaksanaan kurikulum *boarding school* bagi siswa SMP di Pondok Pesantren Al-Ishlah berlangsung dalam suasana pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan pembelajaran formal dilaksanakan sesuai jadwal sekolah dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, kegiatan kepesantrenan seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, tadarus Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak dilaksanakan secara rutin di luar jam sekolah sebagai bagian dari kurikulum pesantren. Pelaksanaan kurikulum yang berlangsung selama dua puluh empat jam ini memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai pendidikan secara lebih intensif melalui pembiasaan dan keteladanan.¹⁷

Dalam sistem *boarding school*, evaluasi kurikulum tidak hanya menilai aspek akademik peserta didik, tetapi juga perkembangan sikap, perilaku, dan karakter santri. Di Pondok Pesantren Al-Ishlah, evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai ketercapaian tujuan pendidikan serta efektivitas pelaksanaan program kurikulum. Evaluasi ini mencakup penilaian hasil belajar siswa, pengamatan terhadap perilaku dan kedisiplinan santri di asrama, serta refleksi terhadap pelaksanaan program kepesantrenan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum agar semakin relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika perkembangan pendidikan. Manajemen kurikulum *boarding school* di Pondok Pesantren Al-Ishlah juga dihadapkan pada tantangan perkembangan zaman, termasuk tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, kurikulum pesantren tidak hanya berfokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berupaya membekali siswa SMP dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Upaya ini dilakukan tanpa menghilangkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan karakter.¹⁸

Secara keseluruhan, manajemen kurikulum *boarding school* bagi siswa SMP di Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Sudimampir Indramayu merupakan proses pengelolaan pendidikan yang bersifat komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan. Pengelolaan kurikulum dalam sistem *boarding school* tidak hanya diarahkan pada pengaturan kegiatan pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kepesantrenan yang berlangsung di lingkungan asrama selama dua puluh empat jam. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai kerangka besar yang mengarahkan seluruh pengalaman belajar santri, baik yang bersifat akademik,

Dan SMPN 4 Malangbong),” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (May 2022): 1335–46, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>.

¹⁷ Ulfa Adilla, “Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah,” *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 240–62, <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.502>.

¹⁸ Amiruddin Siahaan et al., “Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9189–96, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1723>.

keagamaan, sosial, maupun pembinaan karakter. Perencanaan kurikulum menjadi tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan implementasi *boarding school*. Di Pondok Pesantren Al-Ishlah, perencanaan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan visi dan misi pesantren, kebutuhan perkembangan peserta didik jenjang SMP, serta tuntutan standar pendidikan nasional. Perencanaan yang matang memungkinkan terjadinya integrasi yang harmonis antara kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan, sehingga beban belajar siswa tetap proporsional dan tujuan pendidikan dapat dicapai secara seimbang.¹⁹

Selain itu, perencanaan kurikulum juga memperhatikan aspek pembiasaan ibadah, penguatan nilai akhlak, serta pengembangan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan asrama. Pengorganisasian kurikulum dalam sistem *boarding school* menuntut adanya sinergi yang kuat antar seluruh unsur pendidikan. Pimpinan pesantren, kepala sekolah, guru, serta pengasuh asrama memiliki peran yang saling melengkapi dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, serta koordinasi yang intensif, memungkinkan seluruh program pendidikan berjalan secara terarah dan berkesinambungan. Sinergi ini menjadi faktor penting dalam menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan pembinaan karakter di asrama, sehingga santri memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan konsisten. Pelaksanaan kurikulum *boarding school* di Pondok Pesantren Al-Ishlah berlangsung secara terintegrasi antara kegiatan akademik dan kepesantrenan. Proses pembelajaran formal dilaksanakan dengan pendekatan pedagogis yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SMP, sementara kegiatan kepesantrenan seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, tadarus Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak menjadi bagian integral dari kurikulum.²⁰

Pola pelaksanaan yang berlangsung sepanjang hari ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai pendidikan secara lebih mendalam melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga pembentukan karakter santri tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkesinambungan sebagai upaya untuk memastikan ketercapaian tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu penyelenggaraan *boarding school*. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil belajar akademik, tetapi juga mencakup perkembangan sikap, perilaku, kedisiplinan, serta spiritualitas santri. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan dasar pengambilan keputusan dalam melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.²¹

Dengan adanya evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, kurikulum *boarding school* memiliki ruang yang luas untuk terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta dinamika perkembangan pendidikan yang terus berubah. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penilaian hasil belajar akademik, tetapi juga sebagai instrumen reflektif untuk menilai efektivitas keseluruhan penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan kurikulum. Melalui evaluasi yang terstruktur, pesantren dapat mengidentifikasi

¹⁹ Muhammad Afriansyah Novianto and Munirul Abidin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang," *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 241–51, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.728>.

²⁰ Moh Yamin, *Manajemen Kurikulum Pendidikan* (Yogyakarta: Diva press, 2010).

²¹ Aldo Redho Syam, "Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan," *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2011): 33–46, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.33-46>.

kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam implementasi kurikulum *boarding school*, sehingga perbaikan dan pengembangan dapat dilakukan secara tepat sasaran dan berkesinambungan. Penyesuaian kurikulum yang didasarkan pada hasil evaluasi memungkinkan pesantren untuk merespons kebutuhan perkembangan peserta didik secara lebih adaptif. Setiap santri memiliki karakteristik, potensi, dan latar belakang yang berbeda, sehingga kurikulum perlu dirancang secara fleksibel tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar kepesantrenan.²²

Selain itu, evaluasi juga menjadi sarana untuk menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, kurikulum *boarding school* tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan relevan dengan konteks zaman. Melalui perencanaan kurikulum yang matang, pesantren dapat menetapkan tujuan pendidikan yang jelas dan terukur, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun pembentukan karakter. Perencanaan yang matang mencakup penetapan kompetensi inti, struktur kurikulum, muatan pembelajaran, serta strategi pembinaan santri selama berada di lingkungan asrama. Perencanaan ini menjadi landasan utama dalam mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar selaras dengan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ishlah, khususnya dalam mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Pengorganisasian kurikulum yang sinergis selanjutnya menjadi kunci dalam mewujudkan keterpaduan antara pembelajaran formal di sekolah dan pembinaan nonformal di asrama. Sinergi antar unsur pendidikan mulai dari pimpinan pesantren, kepala sekolah, guru, wali kelas, hingga pengasuh asrama menciptakan kesinambungan program pendidikan selama dua puluh empat jam.²³

Pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas memungkinkan setiap pihak berkontribusi secara optimal dalam menjalankan kurikulum *boarding school*, sehingga tidak terjadi tumpang tindih maupun kesenjangan antara kegiatan akademik dan kepesantrenan. Pelaksanaan kurikulum yang terintegrasi menjadi ciri khas utama sistem *boarding school* di pesantren. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terinternalisasi melalui berbagai aktivitas keseharian santri, seperti shalat berjamaah, kajian keagamaan, pembiasaan adab, kegiatan sosial, serta latihan kemandirian di asrama. Pola pelaksanaan yang terintegrasi ini memungkinkan nilai-nilai pendidikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembentukan karakter berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Dengan adanya perencanaan yang matang, pengorganisasian yang sinergis, pelaksanaan yang terintegrasi, serta evaluasi yang berkesinambungan, manajemen kurikulum *boarding school* di Pondok Pesantren Al-Ishlah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, kuat secara spiritual, dan matang secara karakter. Lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kemampuan

²² Sofia Imro'atus Solikha Wiwin Fachrudin Yusuf, "Manajemen Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Cerdas Cermat Agama Islam Di SDN Glagahsari 1 Sukorejo Pasuruan," *Journal Multicultural of Islamic Education* Volume 6, no. 1 (2022): 4–12.

²³ Ahmad Alfin Khusaini and Umami Inayati, "Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2022): 186–99, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1734>.

intelektual yang memadai, tetapi juga menunjukkan sikap berakhlak mulia, kemandirian, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial yang tinggi.²⁴

Karakter tersebut menjadi modal utama bagi santri untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, baik dalam konteks pendidikan lanjutan, dunia kerja, maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, manajemen kurikulum *boarding school* tidak sekadar berfungsi sebagai perangkat administratif, melainkan sebagai fondasi strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan pesantren. Melalui pengelolaan kurikulum yang efektif dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman, pesantren mampu mencetak generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam spiritualitas dan identitas keislamannya. Generasi inilah yang diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, menghadapi tantangan global, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupan.²⁵

Kesimpulan

Manajemen kurikulum *boarding school* bagi siswa SMP di Pondok Pesantren Al-Ishlah Tajug Sudimampir Indramayu merupakan proses pengelolaan pendidikan yang terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Pengelolaan kurikulum dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan serta berorientasi pada pencapaian visi dan misi pesantren. Kurikulum yang dikembangkan mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum kepesantrenan, sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan akademik sekaligus pembinaan spiritual dan karakter peserta didik. Perencanaan kurikulum disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan standar pendidikan nasional, nilai-nilai keislaman, serta karakteristik perkembangan siswa SMP. Pengorganisasian kurikulum dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara unsur pimpinan pesantren, sekolah, guru, dan pengasuh asrama, sehingga tercipta sinergi dalam pelaksanaan pendidikan selama dua puluh empat jam. Pelaksanaan kurikulum berlangsung secara terintegrasi melalui pembelajaran formal di kelas dan pembinaan nonformal di lingkungan asrama, yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan karakter secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkesinambungan dan komprehensif, tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga perkembangan sikap, kedisiplinan, kemandirian, serta akhlak santri. Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika perkembangan pendidikan. Dengan evaluasi yang sistematis, kurikulum *boarding school* dapat terus disesuaikan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan pesantren. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum *boarding school* di Pondok Pesantren Al-Ishlah berkontribusi signifikan dalam menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, kuat secara spiritual, dan matang secara karakter. Manajemen kurikulum yang efektif menjadi fondasi utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan pesantren, yaitu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, mandiri, serta mampu menghadapi tantangan masa depan tanpa kehilangan identitas keislamannya.

²⁴ Jurnal Penelitian, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bireuen," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 5, no. 2 (2024): 127–68, <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>.

²⁵ Alfin Khusaini and Inayati, "Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD."

Daftar Pustaka

- Adilla, Ulfa. “Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah.” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2024): 240–62. <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.502>.
- Alfin Khusaini, Ahmad, and Umami Inayati. “Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD.” *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 7, no. 2 (2022): 186–99. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1734>.
- Amaludin, Asep. “Implementasi Manajemen Strategik Dan Kepemimpinan Kiyai Dalam Pembentukan Karakter Santri.” *AL IMAM Jurnal Dakwah Dan Manajemen* 3, no. 2 (2020): 148–57. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alimam/article/view/2020/1440>.
- Anaya, Laras Safila, Faridi Faridi, and Nur Afifah Khurin Maknin. “Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur’an Di SMP ‘Aisyiyah Boarding School Malang.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2019–28. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1611>.
- Aris, Aris, and Syukron Syukron. “Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah.” *Tsaqafatuna* 2, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>.
- Asiati, Seni, and Uswatun Hasanah. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak.” *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 19, no. 2 (2022): 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>.
- Atmawarni. “Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pesantren.” *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian* 10, no. 1 (2022): 1–5. <https://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/74>.
- Cahyono, Heri. “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2016. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/250>.
- Haki, Ubay, Eka Danik Prahastiwi, and Nikmah Sari Hasibuan. “Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan.” *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP* 3, no. 1 (2024): 2024–25. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1>.
- Mariyono, Dwi. “Kiprah Pesantren Solusi Konflik Sosial Dan Etika Bangsa.” *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 12052–65. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2166/1807>.
- Maulana, Moh. Hasan Afini. “Keefektifan Pemimpin Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam.” *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2021): 16–28. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/6965/6309>.
- Mu’tashim, Muhammad Rahmi, and Kurniyati Indahsari. “Pengembangan Ekowisata Di Indonesia.” *Jurnal Usahid Solo* 1, no. 1 (2021): 295–308. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/863/652>.
- Muhammad Afriansyah Novianto, and Munirul Abidin. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang.” *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 241–51. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.728>.
- Munir, Munir, Derri Adi Fernando, and Ferdian Ferdian. “Konsep Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam.” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 9697–9703. <https://doi.org/10.54371/jhip.v6i12.2303>.
- Nurhayati, Nurhayati, and Pupu Saeful Rahmat. “Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah.” *Journal of Economics and*

- Business UBS* 12, no. 4 (2023): 2498–2505. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i4.314>.
- Penelitian, Jurnal. “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bireuen.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 5, no. 2 (2024): 127–68. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17397>.
- Rohmatillah, Siti, and Munif Shaleh. “MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR’AN DI.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2017): 107–21.
- Setiawan, Muhammad Ridwan, Adjat Sudrajat, and Ida Tedjawiani. “Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif Tentang Peran Kepala Sekolah Dalam MBS Pada SMPN 3 Dan SMPN 4 Malangbong).” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (May 2022): 1335–46. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.553>.
- Siahaan, Amiruddin, Supardi Supardi, Wardani Wardani, Zahra Ahmad Fauzi, Putri Mulianda Hasibuan, and Rizki Akmalia. “Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9189–96. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1723>.
- Syam, Aldo Redho. “Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan.” *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2011): 33–46. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.33-46>.
- Wiranata, Rz. Ricky Satria. “Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Al-Manar* 8, no. 1 (2019): 61–92. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>.
- Wiwin Fachrudin Yusuf, Sofia Imro’atus Solikha. “Manajemen Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Cerdas Cermat Agama Islam Di SDN Glagahsari 1 Sukorejo Pasuruan.” *Journal Multicultural of Islamic Education* Volume 6, no. 1 (2022): 4–12.
- Yamin, Moh. *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva press, 2010.
- Yunus, Muh Fadel, Rusdin Rusdin, and Gusnarib Gusnarib. “Menerapkan Konsep Penilaian Holistik Dalam Pendidikan Islam.” *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0 3, no. 1 (2024): 433–38. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3284/1674>.